

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Kambing perah merupakan salah satu tipe ternak yang biasa dibudidayakan sebagai penghasil susu, daging, dan bibit. Kambing perah yang biasa dternakkan di Indonesia salah satunya adalah Kambing Peranakan Etawa (PE). Faktor kemampuan adaptasi yang tinggi kambing PE terhadap kondisi di Indonesia merupakan salah satu alasan ternak tersebut banyak diminati oleh peternak.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu sentra kambing PE di Provinsi Jawa Tengah. Budidaya kambing PE terbanyak dan pusat pengembangan kambing PE terdapat di Kecamatan Kaligesing. Kambing di Kecamatan Kaligesing memiliki populasi yang cukup besar yaitu sebesar 17.817 ekor, yang tersebar di 21 desa dengan populasi terbesar di Desa Pandanrejo yaitu 5.208 ekor (Statistik Ternak Kecamatan Kaligesing, 2021). Kambing berkembang pesat di Kecamatan Kaligesing karena daerah ini berhawa dingin, berbukit, dan memiliki potensi hijauan melimpah sehingga banyak tersedia pakan. Kambing PE memiliki banyak potensi yang nantinya dapat meningkatkan kehidupan masarakat sekitar baik dalam perekonomian dengan menjual kambing peranakan etawa maupun produk hasil olahan susu dan daging. Hingga potensi social budaya yang dapat menjadi sarana pengenalan kecamatan kaligesing kepada masarakat luar. Namun belum adanya pedoman dimasyarakat berkaitan dengan pendugaan produktivitas kamping PE yang menyebabkan peternak kurang memahami perkembangan ternaknya sehingga

perkembangan atau pertumbuhannya tidak secara maksimal diketahui baik oleh peternak maupun orang lain

Pengembangan peternakan kambing PE tersebut perlu diimbangi dengan pengetahuan peternak berupa pengetahuan mengenai eksterior (bentuk luar) kambing PE untuk memprediksi kemampuan seekor ternak sehingga dapat dijadikan sebagai kriteria bibit unggul.

Penilaian mengenai eksterior ternak dapat berupa pengukuran terhadap vital statistik ternak (panjang badan, lebar dada, tinggi gumba) yang berguna untuk mengestimasi bobot badan ternak dan perabaan terhadap *body condition score* (BCS). BCS berguna untuk mengevaluasi hewan berdasarkan otot dan penutup lemak eksternal. Nilai BCS didasarkan pada estimasi visual timbunan lemak tubuh dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung, tulang rusuk dan pinggul lemak (Hayati *et al*, 2002). Lingkar panggul berkorelasi positif terhadap kelahiran anak, dalam artian semakin lebar pinggul dapat berpeluang melahirkan anak dengan baik. Sedangkan faktor lain yang dapat digunakan sebagai kriteria bibit unggul adalah *litter size* (jumlah anak disetiap kali kelahiran) serta penambahan bobot badan ternak. Untuk menentukan nilai ekonomis seekor ternak, bobot badan menjadi salah satu hal yang penting untuk menentukan produksi susu maupun daging, harga jual dan kebutuhan pakan ternak tersebut. Kebutuhan pakan dapat membantu peternak dalam menekan biaya pakan, mencegah terbuangnya pakan, dan memenuhi kebutuhan ternak.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukanlah penelitian dengan judul “*Korelasi Antara Body Condition Score (BCS) dan Ukuran Vital Statistik Terhadap*

Litter Size dan Pertambahan Bobot Badan Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo”.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara *body condition score* (BCS) dan ukuran vital statistik induk kambing PE terhadap *litter size* dan pertambahan bobot badan anakan kambing PE di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

Manfaat Penelitian

Bagi peternak manfaat penelitian ini sebagai informasi mengenai korelasi *body condition score* (BCS) dan ukuran vital statistic terhadap *litter size* dan pertambahan bobot badan kambing PE serta dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai kondisi ternak yang dimiliki dan Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

Hipotesis Penelitian

Body Condition Score (BCS) dan Vital statistic berpengaruh signifikan terhadap *litter size* dan pertambahan bobot badan anakan.